
PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI DI TK ISLAM TERPADU BINA INSAN CENDIKIA CIMAH

Nurhafifah¹, Heni Nafiqoh²

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi.

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi.

¹ nurhafifah@gmail.com, ² heni-nafiqoh@stkipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Early childhood is the initial formation of character. At this period, the early childhood has its own potential to be developed into a perfect growth. The character education of early childhood is developed based on the value of the childhood characters. This paper aims to plant the value of character education for the early childhood, understand its sources, and types which result to the theoretical constructive on the early childhood character education. This is a qualitative research based on literature review to identify the practice of character value implementation in Integrated Islamic Kindergarten Bina Insan Cendikia at Cimahi. This research also provide practical guidelines on how to plant the character education for early childhood. The result of analysis shows several source of characters such are religious, fairness, tolerance, and disciplines. Exemplary and habits are also analyzed to support the research, but the fairness is the most dominant character.

Keywords: Planting, Character Education, Early Childhood

ABSTRAK

Anak usia dini merupakan masa awal pembentukan karakter. Pada masa ini, anak usia dini memiliki potensi yang harus dikembangkan sehingga dapat tumbuh sempurna. Pendidikan karakter anak usia dini adalah program pengembangan pendidikan karakter dalam bentuk penanaman nilai-nilai kebaikan yang diharapkan menjadi kebiasaan dalam tumbuh kembang anak hingga dewasa. Maka dari pada itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini harus dipahami, digali sumber dan tipenya, sehingga menghasilkan teori konstruktif dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan tinjauan pustaka dari berbagai sumber serta untuk mengidentifikasi praktek implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi. Penelitian ini juga menyediakan petunjuk praktis (*practical guidelines*) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa beberapa sumber nilai karakter adalah berasal dari religius (*religious*), kejujuran (*fairness*), toleransi (*tolerance*), dan kedisiplinan (*discipline*). Penelitian ini juga menekankan penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan (*exemplary*) dan kebiasaan (*habits*) tetapi kejujuran adalah nilai karakter yang paling dominan.

Kata Kunci: Penanaman, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja direncanakan untuk melahirkan potensi keteladanan (*exemplary*) dan pembudayaan atau pembiasaan (*habits*) dalam membangun karakter pribadi peserta didik. Pendidikan karakter bagi anak usia dini ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan (*goodness*) dalam tumbuh kembangnya. Anak usia dini memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter pada masa awal pertumbuhan.

Pendidikan karakter anak usia dini adalah program pengembangan pendidikan karakter dalam bentuk penanaman nilai-nilai kebaikan yang diharapkan menjadi kebiasaan dalam tumbuh kembang anak hingga dewasa. Anak yang masih belum terpengaruh negatif lingkungan cenderung lebih mudah untuk diajarkan, diarahkan, serta dibimbing. Terlebih bagi anak usia dini. Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan pada Bab 1 Pasal 1 ayat ke 14 menjelaskan bahwa "*Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*". Dari ayat tersebut dapat kita pahami dan simpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dimulai dengan cara pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Namun bagi peserta didik yang masih anak usia dini, fokus utamanya adalah membantu

pertumbuhan anak melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak usia dini.

Dalam perjalanannya, nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini dianggap sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan anak usia dini, sehingga mengajarkannya adalah yang *urgent* untuk dilakukan oleh setiap pendidik dan pelaku pendidikan anak. Maka daripada itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini harus dipahami, digali sumber dan tipenya, sehingga menghasilkan teori konstruktif (*theoretical constructive*) dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik bagi anak usia dini. Konstruksi teori dibangun berdasarkan kajian pustaka dari berbagai sumber serta praktik penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di lapangan.

Penelitian ini menggali informasi mengenai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan anak usia dini dari berbagai sumber baik dari penelitian sebelumnya maupun dari hasil identifikasi praktek implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi. Penelitian ini dilaksanakan karena memiliki *urgensi* terhadap tumbuh kembang anak usia dini. TK Islam terpadu Bina Insan Cendikia adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di kelurahan leuwigajah Kecamatan Cimahi selatan kota Cimahi. TK IT Bina Insan Cendikia lahir dilingkungan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem pendidikan yang menggabungkan nilai ilmu umum dan ilmu agama islami dengan tidak mengurangi hasil pencapaian kompetensi belajar dalam suasana yang menyenangkan. Adapun visi dan Misi TK IT Bina Insan Cendikia adalah:

Visi:

“Mempersiapkan Generasi Yang Religius, Mandiri, Kreatif, Dan Memiliki Kepedulian Sosial Terhadap Lingkungan Sekitar Untuk Menjadi Insan Berakhlaqul Karimah”

Misi:

1. Membiasakan ibadah dengan tertib
2. Membiasakan anak untuk selalu berdoa diawal dan diakhir kegiatan
3. Meningkatkan kepercayaan diri anak
4. Melatih anak untuk mengurus diri sendiri
5. Mengoptimalkan kegiatan belajar dengan media alam di lingkungan sekolah
6. Menstimulasikan bakat minat anak dengan bermain
7. Membiasakan anak berinteraksi dengan lingkungan dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial.

Tujuan:

1. Membiasakan melaksanakan sholat wajib dan sunnah (dhuha)
2. Membiasakan mengucapkan kalimat thoyyibah
3. Memahami makna ibadah
4. Membiasakan berdoa dalam setiap kegiatan
5. Berani untuk tampil di depan teman
6. Berani untuk mengungkapkan pendapat
7. Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan
8. Terbiasa menggunakan dan menjaga barang miliknya sendiri
9. Menciptakan sesuatu dengan berbagai media (bahan bekas dll)
10. Menciptakan alat permainan yang sederhana
11. Menumbuh kembangkan bakat anak
12. Menggali kreatifitas anak
13. Menumbuhkan rasa empati anak terhadap sesama
14. Terbiasa untuk berbagi dengan sesame
15. Terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya

16. Terbiasa untuk menjaga barang miliknya dan orang lain

Dari visi dan misi jelas terlihat bahwa keteladanan dan pembiasaan pendidikan karakter menjadi kegiatan sehari hari yang dilaksanakan oleh siswa TK IT Bina Insan Cendekia. Untuk siswa baru biasanya penerapan keteladanan dan pembiasaan pendidikan karakter religius, jujur, toleransi dan disiplin belum begitu terlihat. Anak-anak masih harus mendapat bimbingan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Penerapan nilai karakter jujur masih perlu ditanamkan kepada anak, hal ini terlihat dari sikap jujur dalam hal meminta ijin memakai barang temannya dan mengembalikan barang yang dipinjam ke pemiliknya serta berkata jujur. Sikap toleransi dalam bersosialisasi dengan teman-teman disekolah juga masih perlu diajarkan kepada anak, anak masih banyak yang tidak tertib dalam hal antri masuk ke kamar mandi, masuk kelas dan keluar kelas. Mereka masih terlihat saling dorong mendorong. Karakter disiplin juga masih harus perlu ditanamkan kepada anak. Anak-anak masih belum bisa meletakkan barang pada tempatnya, merapikan alat main setelah selesai bermain dan mengikuti kegiatan dengan tenang tanpa berteriak dan lari kesana kemari.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan tinjauan pustaka dari berbagai sumber serta untuk mengidentifikasi praktek implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendekia yang berlokasi di Cimahi. Penelitian ini juga menyediakan petunjuk praktis (*practical guidelines*) dalam menanamkan nilai-

nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memetakan sumber nilai-nilai karakter dan tipenya, serta menyediakan petunjuk praktis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini. Sehingga tumbuh kembang peserta didik khususnya bagi anak usia dini dapat dilaksanakan dengan maksimal dan pendidik juga dapat mengajar dan membimbing anak usia dini berdasarkan teori dan karakter praktis yang dijelaskan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Karakter (Definition)

Sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh data yang sah dilapangan, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan Kepala sekolah, mengenai penanaman pendidikan karakter di Tk Islam terpadu Bina Insan Cendekia. Nilai karakter yang ditanamkan dalam penanaman pendidikan karakter di Tk Islam terpadu Bina Insan Cendekia berupa nilai religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, dan nilai karakter disiplin. Setelah melakukan wawancara, peneliti mengamati kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada awal pengamatan, peneliti melihat untuk implementasi nilai karakter religius, setiap pagi anak-anak melakukan sholat dhuha, selesai sholat dhuha melakukan hafalan surat pendek dan doa. Asmaul husna dan hadist juga dihafalkan setiap hari. Untuk penanaman nilai religius seperti sholat dhuha masih ada beberapa anak yg tidak mau ikut dan lebih senang bermain. Guru kelas memberi penjelasan kepada anak-anak tersebut, bahwa anak-anak yang melaksanakan sholat dhuha adalah anak yang hebat, disayang sama

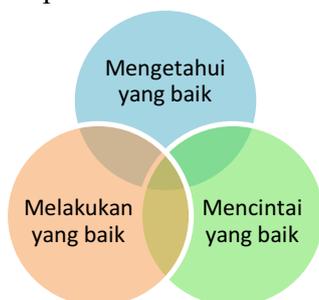
Alloh. Setelah beberapa kali diajak dan dibujuk agar ikut dalam melaksanakan sholat, tetapi anak tetap tidak mau, guru memulai pelaksanaan sholat dhuha. Ketika esok hari anak-anak tersebut mau melaksanakan sholat dhuha, anak-anak tersebut langsung diberi penghargaan berupa bintang. Pemberian penghargaan tersebut bermaksud agar anak-anak merasa senang dan dihargai dan tertarik untuk mengikuti sholat dhuha untuk seterusnya.

Penanaman nilai karakter jujur seperti contoh meminta izin ketika memakai barang orang lain, membeli jajanan ke kantin sekolah, mengembalikan uang/barang hilang yg ditemukan ke tempatnya atau ke pemiliknya, berkata jujur. Sikap ini ditanamkan dengan cara memberi penjelasan dan pemahaman setiap hari kepada anak. Dari pengamatan yang dilakukan, ada beberapa anak yang masih memakai barang temannya tanpa meminta ijin.

Untuk penanaman nilai karakter toleransi dan keteladanan seperti contoh budaya antre (cuci tangan, masuk kelas, masuk kamar mandi, mau pulang, dapat makanan, bermain bergantian). Pada saat awal pengamatan, masih terlihat beberapa anak yang tidak mau antri ketika mencuci tangan, masuk kamar mandi dan ketika mau pulang. Anak selalu diingatkan setiap hari agar antri dan berbaris dengan rapi ketika hendak mencuci tangan, kamar mandi dan ketika mau pulang. Implementasi nilai karakter kedisiplinan terlihat dari berbaris di halaman sekolah dengan tertib, masuk tepat waktu, menempatkan barang sesuai tempatnya. Pada awal pengamatan ketika anak berbaris di halaman, banyak anak yang tidak mau ikut berbaris dan memilih bermain. Ada juga sebagian anak yang masih bersama orang tua. Guru selalu memberi arahan dan himbauan agar anak ikut berbaris dengan teman-temannya.

Guru selalu memberi penghargaan ketika anak mau mengikuti arahan yang diberikan. Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara menyeluruh dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sudrajat (2011) mendefinisikan karakter sebagai tanda atau ciri khusus yang dimiliki seseorang. Polanya tergantung dengan karakter individu masing-masing dalam berperan dalam kehidupan. Karakter ini dapat berupa kebaikan atau sebaliknya. Sudrajat (2011) juga menjelaskan bahwa karakter yang baik berpatokan pada tiga kebaikan yaitu mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiganya saling berkaitan dalam hidup manusia dalam hal penciptaan keharmonisan dan kedamaian dalam hidup.



Gambar 1

Tiga Karakter Kebaikan (Sudrajat, 2011)

Dari gambar diatas dapat kita simpulkan bahwa kebaikan yang dapat diterapkan dalam karakter pendidikan dapat dimulai dari pengetahuan yang baik, mencintai yang baik, lalu diakhiri dengan perilaku yang baik. Kebaikan tersebut sangat tepat jika diajarkan kepada peserta didik, mungkin bisa dilakukan dari hal yang paling sederhana seperti mengucapkan salam kepada kedua orangtua dan guru. Ketiga karakter kebaikan tersebut dapat diajarkan, dibimbing kepada peserta didik

khususnya anak usia dini pada saat masa awal tumbuh kembang mereka.

Menurut Nashir (2013) bahwa karakter adalah perilaku yang baik, dan merupakan perwujudan dari kesadaran melakukan segala tanggungjawab yang diamanahkan. Pendidikan karakter merupakan usaha dengan penuh kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan perilaku kepada peserta didik yang bersifat utuh atau terpadu, menyeluruh atau holistic (Nashir, 2013). Pendidikan karakter ini memiliki makna yang sangat luas dalam pengembangan karakter individu-individu termasuk dalam membangun karakter emosi dan gaya pemikiran.

Menurut Farida (2016) bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sang pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Pendekatan yang dilakukan melalui ajaran dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yaitu pendekatan melalui karakter akhlak dan budi pekerti yang mulia. Selain itu (Farida, 2016) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai, moral, dan pembentukan watak peserta didik. Karakter yang mengedepankan pendekatan agama ini disebut sebagai karakter religius (*religion*). Pendekatan pendidikan karakter semacam ini sangat mudah untuk diterapkan kepada anak didik pada usia dini. Hal ini juga sudah dilakukan oleh TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia di Cimahi.

Pandangan yang berbeda tentang penanaman nilai-nilai karakter pendidikan disampaikan oleh (Sutjipto, 2011) bahwa pendidikan harus terfokus pada sikap, etika, moral, dan tanggung jawab. Sutjipto (2011) berpendapat bahwa penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik dapat dimulai dengan cara diajarkan, ditunjukkan, dan diberi keteladanan (*exemplary*) oleh pendidiknya, lalu diusahakan untuk

menjadi kebiasaan (*habit*). Lusiana (2012) menjelaskan bahwa kejujuran (*fairness*) adalah perilaku yang mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Kepercayaan harus dimulai dari diri sendiri, sehingga orang lain juga akan percaya dengan tingkah laku kita. Kepercayaan merupakan bagian dari moral atau etika. Kepercayaan sangat sulit didapat. Moral yang ditunjukkan dalam kejujuran akan mendapatkan tempat dihati orang lain. Lusiana (2012) memberikan contoh karakter kejujuran dengan cara yang sangat sederhana, yaitu: dengan melihat peserta didik yang batinnya cenderung lebih lurus dan tidak mau berbuat curang, sehingga akal sehatnya akan selalu mengarahkan kepada perbuatan yang jujur dibuktikan dengan sikap dan tingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Karakter tersebut dapat ditemukan dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter juga berhubungan dengan toleransi (*tolerance*) (Supriyanto et al, 2017). Dalam kemajemukan masyarakat Indonesia, nilai karakter toleransi menjadi semacam perekat (Berry, 2017; Keban, 2018; Suwandi, 2018) dalam merajut perbedaan di tengah masyarakat. Supriyanto (2017) berpendapat bahwa toleransi merupakan karakter yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan interaksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya. Sikap toleransi perlu diajarkan kepada peserta didik dimasa awal pertumbuhannya. Toleransi bagi anak usia dini dapat ditunjukkan dalam bentuk permainan (Lusiana, 2012) dimana seorang anak memiliki rasa dalam berteman. Maksudnya adalah rasa senang, gembira, bebas dalam bertukar pikiran dengan teman sesama. Toleransi bagi anak usia dini diekspresikan secara alami dan natural berdasarkan kebiasaan anak masing-masing. Hal ini yang nantinya

mendasari anak untuk bisa saling mengerti dalam bersosialisasi dengan sesama.

Kedisiplinan merupakan bagian yang penting dalam pendidikan karakter (Hanafi, 2016). Hanafi (2016) dalam penelitiannya tentang penanaman karakter disiplin bagi anak usia dini mendefinisikan bahwa pendidikan karakter disiplin merupakan bagian dari pembentukan diri bagi anak untuk mencapai kesuksesan. Dalam penelitiannya, karakter disiplin dilakukan dalam hal pemahaman dan pengajaran antri untuk masuk kamar mandi, mengembalikan barang pada tempatnya, dan berlalu lintas bagi anak usia dini. Hasilnya bahwa guru harus memberikan contoh kedisiplinan yang baik terlebih dahulu, lalu menasehati peserta didik dengan penuh kesabaran. Selain itu, tema-tema mengenai kedisiplinan juga harus diintegrasikan dalam pelajaran, dipraktekkan langsung sehingga berdampak signifikan bagi pandangan anak-anak usia dini. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran aktif para guru di sekolah. Anak-anak akan sangat mudah mencontoh keteladanan (*exemplary*) yang baik secara langsung atau tidak langsung, sadar ataupun tanpa sadar di tunjukkan oleh para guru. Keteladanan para guru di sekolah akan menjadi bagian dari hidup para peserta didik di masa yang akan datang. Maka daripada itu, pendidikan karakter tidak hanya bersifat pembelajaran di kurikulum saja, tetapi juga melalui keteladanan yang dicontohkan oleh seluruh pihak baik di dalam maupun diluar lembaga pendidikan (Nashir, 2013).

Sudrajat (2011) kembali menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kebiasaan (*habit*) merupakan bagian dari perilaku moral (*moral action*). Kebiasaan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, begitu juga sebaliknya. Karakter yang baik akan menghasilkan

kebiasaan yang baik bagi pelakunya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pembiasaan berperan sangat penting dalam perkembangan peserta didik usia dini. Keteladanan dan kebiasaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter anak apalagi itu di awal masa pertumbuhannya. Penanaman nilai harus dilaksanakan dengan seksama, melibatkan semua pihak.

Sumber Nilai-nilai Pendidikan Karakter (*Antecedents of Character Education Value*)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wiyani, 2014) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Faktor tersebut bukan hanya berpengaruh namun juga menjadi sumber dari nilai-nilai pendidikan karakter. Beberapa peneliti (*scholars*) lain juga menjelaskan tentang sumber nilai-nilai pendidikan karakter, namun secara umum sumber pendidikan karakter berasal dari dua sumber utama yaitu internal (hereditas atau natural), dan eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat).



Gambar 2

Sumber Nilai-nilai Pembentukan Karakter (Wiyani, 2014)

Sumber nilai-nilai pendidikan karakter yang berasal dari internal dapat digambarkan dalam beberapa penelitian sebelumnya dan beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan (Sutjipto, 2011) bisa menjadi sumber dari penciptaan nilai-nilai pendidikan karakter di suatu lembaga. Pengembangan pendidikan yang terintegrasi dengan kurikulum bisa menjadi acuan dalam proses belajar mengajar khususnya untuk kegiatan-kegiatan diluar kelas.
2. Wiyani (2014) menjelaskan bahwa dalam perspektif hereditas, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh bakat dan sifat-sifat keturunan. Bakat berupa kemampuan yang dibawa oleh anak sejak lahir, atau diwarisi oleh orang tuanya. Sementara sifat keturunan diwariskan dalam bentuk fisik dan psikis seperti pemalu, pemberani, pemalas, pamarah, pandai, dll.
3. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam seperti yang diutarakan oleh (Farida, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan yang mengedepankan akhlak Al-Qur'an akan memberikan solusi nyata dalam menghadapi masalah spiritual, emosional, maupun intelektual. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang *religius* akan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari karena menurut (Farida, 2016) pendidikan tersebut akan melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik peserta didik.
4. Kepercayaan adalah modal sosial (Lusiana, 2012). Kepercayaan tumbuh disebabkan adanya kejujuran. Kejujuran yang menumbuhkan kepercayaan. Karakter kejujuran merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam proses pendidikan.
5. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan (Wiyani, 2014). Dalam pergaulan dengan umur sebaya, anak usia dini

- harus diajarkan sikap toleransi kepada sesama. Suprianto (2017) menjelaskan bahwa toleransi merupakan kepekaan terhadap lingkungan sekitar seperti interaksi dengan guru, atau teman sebaya.
6. Dalam proses pembentukan karakter anak, disiplin bisa menjadi pilihan dalam penanaman nilai karakter anak usia dini. Namun, kedisiplinan tersebut jangan bersifat kaku, namun hendaknya fleksibel (Wiyani, 2014). Dalam artian bahwa kedisiplinan tersebut akan memberikan berbagai stimulus kepada anak untuk lebih taat dalam mengeksplorasi hal-hal yang diajarkan oleh gurunya. Kedisiplinan memiliki persamaan pendekatan dengan pembiasaan, dimana jika suatu hal dilakukan secara terus menerus maka bisa menghasilkan tujuan yang ingin dicapai.
 7. Guru adalah teladan (Maya, 2013).
 8. Keteladanan guru berpengaruh terhadap sikap belajar peserta didik (Zulyan et al, 2014).
 9. Keteladanan adalah sumber pendidikan karakter (Maswan, 2015). Maswan (2015) mengatakan bahwa keteladanan merupakan kunci dalam membangun kepribadian bangsa. Karakter manusia dibentuk sejak kecil akan terus membekas dan sulit dihilangkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Muhajdir Effendy, dalam peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2017 mengatakan bahwa Guru harus selalu menjadi sumber keteladanan karena guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik yaitu melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga (Awaliyah, 2017).

Sementara sumber nilai-nilai eksternal kebanyakan berasal dari lingkungan hidup seperti keluarga,

sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan sumber pendidikan pertama dan utama (Wiyani, 2014) bagi anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Peran keluarga dalam membangun karakter anak (Hyosciamina, 2011) harus dilakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Anak yang dididik dengan kebiasaan positif seperti berbuat baik dan bertingkah laku sopan akan membuat suasana rumah menjadi nyaman dan tenang. Anak yang dididik dengan suasana agamis (religius) juga akan memiliki karakter yang sederhana, sopan, santun, dan taat. Semua kebaikan tersebut bermula dari keluarga. Pola asuh anak yang penuh perhatian dan sikap orang tua yang penuh dengan penyayang akan membuat anak menjadi lebih taat dan mudah diarahkan. Mudah dinasehati dan di bimbing. Begitu juga sebaliknya, jika pola asuh anak dilakukan dengan cara-cara kekerasan, maka hasilnya akan negatif terhadap perkembangan anak.

Wiyani (2014) juga menjelaskan tentang peran sekolah dalam perkembangan anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Peran sentral sekolah sangat dominan dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak karena disini banyak teman sebaya yang bisa diajak interaksi setiap saat dalam bentuk komunikasi, permainan, bernyanyi, dan lain-lain. Sekolah bagi anak usia dini juga bermanfaat dalam menggali minat dan seni peserta didik, tujuan utamanya adalah untuk menggali kepekaan terhadap lingkungan, tidak egois, dan tentunya tidak malas (Hyoscyamina, 2011).

Yang terakhir adalah peran masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Santika (2018) menekankan pendidikan karakter anak berdasarkan peran keluarga, guru, dan masyarakat. Masyarakat dewasa ini memiliki

kemajemukan hidup yang kompleks (mulai dari budaya, agama, lingkungan), ketergantungan satu dengan yang lain berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini (Wiyani, 2014; Santika, 2018). Wiyani (2014) mengelompokkan masyarakat dalam pengertian luas menjadi lima unsur yaitu hidup bersama, hidup bercampur atau bergaul, hidup dalam kesatuan yang utuh, hidup dengan sistem kehidupan bersama seperti budaya, dan terakhir aturan yang disepakati bersama. Kelima unsur tersebut memiliki peran dalam pembentukan moral anak, apalagi jika ditambah dengan karakter spiritual (Farida, 2016) maka pendidikan karakter menjadi lebih sempurna sebagai bentuk ketaatan kepada sang pencipta.

Type-tipe Nilai Pendidikan Karakter *(Types of Education Character Value)*

Dalam penelitian ini tipe-tipe nilai pendidikan karakter difokuskan pada tujuan akhir yaitu pembahasan mengenai keteladanan (*exemplary*), dan kebiasaan (*habit*). Beberapa tipe pendekatan nilai pendidikan karakter yang dibahas berdasarkan kajian literatur dan yang dilakukan di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia di Cimahi adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan penanaman nilai (Sahrah, 2016) lebih ditekankan kepada aspek agama dan kejujuran. Kedua aspek tersebut dapat merubah karakter anak jika dipraktekkan dengan baik. Pada pendekatan agama, diharapkan peserta didik memiliki jiwa spiritual yang kuat sehingga bisa lebih fokus dan tenang dalam beraktifitas. Sementara pada aspek kejujuran dilakukan dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan saling menghargai antar sesama. Nilai keteladanan dapat diterapkan dalam kedua aspek tersebut.

2. Pendekatan sosial kemasyarakatan lebih ditekankan kepada aspek toleransi dan kedisiplinan. Kedua aspek tersebut cenderung lebih dekat dalam makna dan pengertian. Dimana aspek toleransi dapat merubah pola pikir seseorang menjadi lebih menghargai diri sendiri dan orang lain. Sementara aspek kedisiplinan adalah aturan yang dibuat untuk menciptakan toleransi antar sesame. Kedua aspek ini dapat dijadikan sumber keteladanan dan jika dilakukan terus menerus akan menjadi sumber kebiasaan yang baik dalam hidup bermasyarakat.

Kedua tipe nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi.

Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi.

Penelitian sebelumnya telah menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Penjelasan tersebut belum lengkap jika tidak diberikan petunjuk praktisnya. Sudrajat (2011) menekankan pendidikan karakter melalui kebaikan. Kebaikan tersebut dimulai dari mengetahuinya melalui proses pendidikan, lalu mencintainya dengan cara memahaminya dan terakhir melakukannya dengan cara mempraktekannya. Ketiga kebaikan tersebut merupakan modal utama bagi para pendidik untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter religius, penuh kejujuran, memiliki rasa toleransi, dan disiplin. Keempat karakter tersebut tentunya masih kurang dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun penelitian ini hanya memfokuskan pada ke empat karakter tersebut yang dianggap lebih mudah untuk di ajarkan, dan dibentuk kepada

peserta didik melalui keteladanan para guru sehingga menjadi kebiasaan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari aspek kejujuran. Kejujuran (Lusiana, 2012) menjadi faktor yang paling dominan dalam pendidikan karakter anak usia dini karena adanya beberapa kecenderungan-kecenderungan. Contoh kecenderungan agamis yang disebabkan oleh faktor lingkungan yaitu keluarga, bisa juga teman di sekolah, atau teman di masyarakat (red anak tetangga). Selain itu kecenderungan terlihat dari sikap toleransi antar sesama teman yang ditunjukkan dalam bentuk saling gembira, senang, bahagia, tertawa bersama, makan bersama, dll. Ekspresi tersebut ditampilkan dalam bentuk natural, lugu, dan tanpa kesadaran. Anak usia dini berperilaku sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan. Yang terakhir adalah kecenderungan kepada kedisiplinan. Kejujuran memiliki hubungan yang erat dengan kedisiplinan. Kejujuran merupakan pernyataan sikapnya, sementara disiplin adalah tindakannya. Kejujuran dan kedisiplinan dapat menghasilkan pekerjaan yang penuh dengan tanggung jawab. Jika diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, maka kejujuran adalah tindakan disiplin yang bertujuan untuk memberikan stimulus pada peserta didik khususnya anak usia dini dalam mengeksplorasi potensi diri serta serta bergaul dengan teman sebayanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, beberapa petunjuk praktis (*practical guidelines*) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Tabel Nilai Karakter dan Tindakannya
(Modifikasi Peneliti)

No	Nilai Karakter	Tindakan
1	Moral	Direkomendasikan penuh
2	Fisik dan Psikis	Tidak direkomendasikan
3	Akhlak	Direkomendasikan penuh
4	Kepercayaan	Direkomendasikan bersyarat*
5	Kepekaan	Direkomendasikan penuh
6	Keteladanan	Direkomendasikan penuh

Berdasarkan gambar tabel diatas, dapat dipetakan bahwa moral direkomendasikan secara penuh dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Karena moral yang baik terbentuk dari adanya pendidikan karakter yang religius penuh dengan kejujuran. Moral menjadi pondasi awal dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Selanjutnya adalah penanaman nilai pendidikan karakter melalui bentuk fisik dan psikis sangat tidak direkomendasikan. Keduanya tidak berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter anak. Namun dibebberapa kasus berhasil. Tapi secara menyeluruh, karakter ini harus dipinggirkan dari dunia pendidikan.

Akhlak (Farida, 2016) pada peserta didik difokuskan pada tiga hal yaitu untuk mencapai spiritual, emosional, dan intelektual. Akhlak yang baik sangat direkomendasikan dalam penanaman

nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini. Kepercayaan (Lusiana, 2012) direkomendasikan dalam penanaman nilai pendidikan karakter namun bersyarat yaitu kejujuran. Kepercayaan dan kejujuran tidak dapat dipisahkan dari nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Yang terakhir adalah kepekaan. Toleransi lahir dari kepekaan (Suprianto, 2017). Interaksi sosial antar peserta didik tidak dapat dihentikan. Maka sikap toleransi merupakan alasan yang tepat dalam menghubungkan antara guru, murid, dan khususnya sesama peserta didik.

Yang terakhir adalah keteladanan (Maya, 2013; Zulyan, 2014) sepakat bahwa guru merupakan keteladanan yang berpengaruh terhadap sikap belajar peserta didik. Keteladanan mencakup seluruh aspek nilai karakter dalam pendidikan. Anak usia dini sangat membutuhkan keteladanan yang baik, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan sajian dan pembahasan yang diberikan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Tk Islam terpadu Bina Insan Cendikia dapat dilihat dari penekanan karakter dalam proses pembelajaran yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, dan sudah berjalan dengan baik. Metode pembelajaran yang terkait untuk penanaman nilai karakter adalah melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah suatu keharusan dalam pendidikan anak usia dini. Nilai karakter tersebut tidak bisa dipisahkan dari penanamannya dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini, proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dijelaskan secara rinci dengan pendekatan kajian

pustaka dari berbagai sumber seperti bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Nilai karakter dianggap suatu hal yang wajib diterapkan oleh para pendidik dalam bentuk keteladanan hingga menjadi kebiasaan. Dalam prosesnya, nilai karakter kejujuran (*fairness*) adalah faktor yang paling dominan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Karena kejujuran dianggap berpengaruh terhadap kecenderungan religius, toleransi, dan kedisiplinan.

REFERENSI

- Awaliyah, G., (2017). Mendikbud: Guru Harus Selalu Jadi Sumber Keteladanan, Retrieved 21 August 2019 from <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/11/25/ozy9e3383-mendikbud-guru-harus-selalu-jadi-sumber-keteladanan>.
- Berry, J. (2017). Toleransi Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia, Retrieved 20 August, 2019 from <https://www.kompasiana.com/bjoe/fak/58fe1a89557b61d632ecc551/toleransi-dalam-kehidupan-bangsa-indonesia#>.
- Departemen Pendidikan Nasional., (2003), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Farida, S., (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Jurnal Kabilah, Vol.1, No.1, Juni 2016: 198-207.
- Hanafi., (2016). Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Sopan Santun Melalui Pembelajaran Etika Berlalu Lintas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Hyoscyamina, H,E,. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.10, No.2, Oktober 2011: p.144-152.
- Keban, F,. (2018). Toleransi dan Kebhinekaan Dalam Bermasyarakat, Retirieved 20 August 2019 from <https://www.kompasiana.com/kebanfrenky/5aa02dfef13344543e15c4d2/toleransi-dan-kebhinekaan-dalam-bermasyarakat?page=all>.
- Lusiana,E,. (2012). Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Jawa Pada Anak Usia Dini di Kota Pati. *Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Maswan,. (2015). Keteladanan Dalam Pendidikan Karakter, Retrieved 21 August 2019 from <https://www.kompasiana.com/kompasiana.com.maswan/565f7f823dafbd231a1a4407/keteladanan-dalam-pendidikan-karakter?page=all>.
- Maya, R,. (2013). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Edukasi Islami*, Vol.2, No.3, p.281-296.
- Nashir, H,. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya. Penerbit Multi Presindo, Yogyakarta, p.18-19.
- Santika, T,. (2018). Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Unsika (JUDIKA)*, Vol.6, No.2, November 2018: p.77-85.
- Sahrah, H,. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Rumah Tahfidz An-Nawawi Pada Masyarakat Dusun Kapek Kecamatan Gunungsari, *Jurnal El-Thaqafah*, Vol. 15, No.2, Desember 2016, p.151-160.
- Sudrajat, A,. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.1, Oktober 2011: p.47-58.
- Suwandi,. (2018). Kerukunan Umat Beragama Perikat persatuan Bangsa, Retrieved 20 August 2019 from <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/12/kerukunan-umat-beragama-perikat-persatuan-bangsa>.
- Wiyani, N,A,. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Zulyan, S,V; Pitoewas, B; Adha, M,M,. (2014). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol.2, No.2.